

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hak setiap warga negara tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan secara fisik, mental, maupun perilaku serta emosional sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus dalam proses belajarnya. Pendidikan bagi ABK bertujuan agar anak dapat mandiri, memiliki keahlian tertentu yang mendukung kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan potensi yang dimiliki agar lebih yakin dan percaya diri dalam menghadapi permasalahan hidup.

Layanan pendidikan khusus bagi ABK harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Selama ini, layanan pendidikan khusus umumnya dikenal melalui Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, masih terdapat ABK yang tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah di SLB, baik negeri maupun swasta. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti, jumlah SLB Negeri yang terbatas, jarak sekolah yang jauh dari tempat tinggal anak, serta biaya pendidikan di SLB swasta yang relatif mahal.

Salah satu solusi yang dapat mengatasi keterbatasan akses bagi ABK adalah penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pendidikan Inklusif merupakan sistem pendidikan tanpa diskriminasi yang menempatkan ABK untuk belajar bersama anak lainnya di kelas reguler. Dengan demikian, ABK memiliki kesempatan untuk bisa memperoleh pendidikan di sekolah reguler yang lokasinya lebih dekat dengan tempat tinggal mereka. Penyelenggaraan pendidikan inklusif membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, guru, teman sekelas, dan keluarga. Salah satu bentuk dukungan dari Pemerintah Provinsi

DKI Jakarta adalah kebijakan yang mewajibkan semua sekolah untuk menerima ABK.¹

Sebagai Gambaran kondisi di lapangan, saat ini terdapat sebanyak 106 Anak Berkebutuhan Khusus di 7 Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Proses pelaksanaan ini didukung oleh 171 guru yang telah dibekali melalui berbagai program, pelatihan seperti Pelatihan Kompetensi Pendidikan Inklusi Dasar bagi Pendidik jenjang SMP, *Workshop Pendidikan: Strategi Deep Learning* untuk Anak Berkebutuhan Khusus, Pelatihan Kompetensi Pendidikan Inklusi Tingkat Mahir bagi Pendidik jenjang SMP, dsb.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, guru memegang peran yang sangat penting. Guru menjadi pelaksana utama selama proses pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Namun, tidak semua sekolah inklusif memiliki Guru Pembimbing Khusus (GPK).² Padahal, GPK memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kemampuan ABK, menentukan layanan pendidikan yang sesuai, serta membantu ABK menemukan dan mengembangkan potensinya.

Ketiadaan GPK membuat guru reguler harus menyikapi keberadaan ABK secara langsung, seperti menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran sesuai kemampuan dan kebutuhan ABK. Selain itu, guru juga perlu mengajarkan nilai toleransi kepada siswa reguler agar dapat menerima dan menghargai keberadaan ABK. Dengan demikian, siswa reguler dapat mengenal dan memahami keberagaman setiap individu di sekolah inklusif.

Sikap guru menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pendidikan inklusif. Dalam sejumlah Penelitian, sikap guru yang positif berdampak baik terhadap perkembangan anak di kelas, mulai dari peningkatan

¹ DPRD Provinsi DKI Jakarta, *DPRD akan wajibkan Seluruh Sekolah di DKI Layani Anak Berkebutuhan Khusus*, 2022 (<https://dprd-dki.jakartaprov.go.id/dprd-akan-wajibkan-seluruh-sekolah-di-dki-layani-anak-berkebutuhan-khusus/>). Diakses pada 15 Januari 2025

² Dikutip dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/IKY31r3b-masih-sedikit-sekolah-inklusi-punya-guru-pembimbing-khusus-anak-disabilitas-rentan-alami-kekerasan>. Diakses tanggal 26 Januari 2026b

nilai akademik, serta terjalannya sosialisasi yang baik antara ABK dengan guru maupun teman sekelasnya.³ Selain itu sikap sabar dan perhatian yang ditunjukkan oleh guru dapat membantu perkembangan kemampuan penguasaan alfabet dan angka secara bertahap.⁴

Di sisi lain, terdapat pula guru yang bersikap ramah, sopan, serta menghargai perbedaan setiap anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa berkebutuhan khusus Sekolah Menengah Pertama Negeri di Jakarta, terdapat beberapa guru yang bersedia membantu ABK ketika kesulitan mengerjakan tugas saat proses pembelajaran berlangsung, menyesuaikan tempat duduk siswa, dan lain sebagainya. Pada penelitian yang dilakukan Ulya Nur Izzatun Ni'mah dkk hal tersebut juga terjadi bahwa terdapat guru PAI di SMP Penyelenggara Pendidikan Inklusif yang menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan ABK seperti menempatkan siswa di bagian depan dan membangun kedekatan serta interaksi selama pembelajaran dengan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan lainnya. Selain itu, guru menyesuaikan capaian pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa.⁵

Walaupun demikian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru di SMP Negeri, salah seorang guru mengungkapkan bahwa guru-guru belum dapat meluangkan waktu khusus untuk mengajar anak berkebutuhan khusus dikarenakan keterbatasan ruangan dan waktu. Selain itu, guru tersebut juga mengungkapkan bahwa guru-guru masih merasa kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal tersebut dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan ABK secara akademik.

Berdasarkan observasi, pada pelaksanaan pendidikan inklusif di Jakarta, masih ditemukan adanya sekolah yang enggan menerima keberadaan ABK,

³ Khusna Yulinda Udhiyanasari, *Sikap Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, 2019, (<https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.584>). Diakses pada 19 Januari 2025

⁴ Radiusman, dkk. *Sikap Guru Terhadap Anak yang Berkebutuhan Khusus di SDIT Anak Sholeh Mataram*, 2020 (<http://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/index>) Diakses pada 19 Januari 2025

⁵ Ulya Nur Izzatun Ni'mah dkk, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama kelas Delapan*, 2024 (<https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.589>) Diakses pada 27 Januari 2025

khususnya enggan mengajar anak disabilitas intelektual dengan Tingkat yang berat atau sangat berat. Hal ini juga dijelaskan pada penelitian Emilia Kristiyanti, bahwa masih ada beberapa sekolah yang menolak untuk menerima keberadaan anak disabilitas intelektual.⁶ Guru bersikap keberatan karena mengajar anak disabilitas intelektual membutuhkan perhatian lebih serta ABK membutuhkan guru pendamping khusus. Selain itu, guru-guru berpendapat bahwa keberadaan anak disabilitas intelektual dapat mengganggu proses pembelajaran serta menurunkan prestasi belajar. Sehingga, sekolah cenderung lebih menerima keberadaan anak disabilitas fisik dan sensoris.

Beberapa guru bahkan merasa kesulitan dan kurang mampu melaksanakan pendidikan inklusi, sehingga berharap agar kebijakan pendidikan inklusif hanya dilaksanakan di beberapa sekolah saja agar Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta lebih mudah untuk menyediakan fasilitas seperti ruang sumber dan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Sebagian guru juga berpendapat bahwa ABK perlu dipisahkan dengan anak reguler karena guru merasa ABK terlihat tertekan. Selain itu, ABK akan berkembang lebih baik apabila bersekolah di sekolah khusus.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan survei tentang “Sikap Guru Terhadap Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat”. Walaupun penelitian yang berkaitan dengan sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus sudah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran. Sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada sikap guru terhadap sosok dan karakteristik anak berkebutuhan khusus itu sendiri.

⁶ Emilia Kristiyanti, *Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus di DKI Jakarta*, 2019
(www.journal.lasigo.org/index.php/IJRS/article/view/26/18) Diakses pada 28 Januari 2025

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dijadikan dasar penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagian guru belum memiliki sikap positif terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas reguler.
- b. Tidak semua sekolah penyelenggara pendidikan inklusif memiliki Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang membantu guru reguler dalam menangani ABK.
- c. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK.
- d. Guru belum dapat meluangkan waktu secara khusus untuk mengajar anak berkebutuhan khusus.
- e. Sikap guru yang bervariasi dapat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah.

C. Pembatasan Fokus Masalah

Berdasarkan pemaparan sebelumnya pada latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian akan dibatasi pada:

1. Sikap guru terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah pertama dalam perspektif sosok dan karakteristik anak berkebutuhan khusus.
2. Sikap yang diteliti dari penelitian ini dilihat berdasarkan gender.
3. Sikap yang diteliti dari penelitian ini adalah berupa kognisi, afeksi, dan konasi.
4. Subjek penelitian ini terdiri dari guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, sehingga dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana sikap guru terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan baik secara teoritis maupun praktis.

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat serta menjadi kajian yang memberikan Gambaran sejauh mana kesiapan dan penerimaan guru terhadap kebijakan pendidikan inklusif serta menunjang dalam pelatihan terkait sikap dan peran guru terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus sehingga mendukung pelayanan pendidikan inklusif menjadi lebih optimal.

b. Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi laporan serta masukan bagi sekolah untuk mengetahui sikap guru terhadap keberadaan ABK serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah di Kecamatan Grogol Petamburan dalam meningkatkan dukungan, pelatihan, dan fasilitas bagi guru serta siswa ABK.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan evaluasi bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru.

c. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Khusus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran untuk studi lanjutan bagi mahasiswa supaya dapat mempelajari sikap guru terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus.

d. Bagi Pemerintah atau Dinas Pendidikan

Dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan dan program peningkatan kompetensi guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di wilayah Jakarta Barat.

e. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan terkait sikap guru, pendidikan inklusif, atau pengembangan model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus serta penelitian serupa dengan responden serta wilayah yang lebih luas dan dikembangkan dalam laporan evaluasi secara berkala.

